

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Sumber Daya Manusia dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Namun apabila kualitas pendidikanitu masih rendah, maka yang tercipta adalah sumber daya manusia yang rendah pula. Menurut Djamarah (2002) hasil belajar siswa dapat dilihat pada keberhasilan guru menyampaikan materi pelajaran yang hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan pelajaran tersebut, daya serap dan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

Dalam suatu situasi mengajar guru harus benar-benar memperhatikan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini sering kali menimbulkan kesulitan karena guru sudah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, melainkan justru terletak pada bagaimana cara menyajikan suatu bahan pelajaran kepada siswa.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang standar isi penentuan jurusan atau program studi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan kejuruan adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan siswa yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik secara kreatif dan produktif dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

SMK Negeri 3 Pematangsiantar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang kejuruan yang memiliki 6 (enam) Program Studi yaitu Tata Busana, Tata Boga, Tata Kecantikan, Akomodasi Perhotelan, Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

SMK Negeri 3 Pematangsiantar khususnya program studi Tata Busana memiliki banyak program mata pelajaran yang mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, salah satunya adalah mata pelajaran dasar teknologi menjahit. Mata pelajaran teknologi menjahit adalah pelajaran menjahit dan ilmu keterampilan yang mempelajari cara-cara penyelesaian menjahit. Tujuan dari mata pelajaran ini agar siswa mencapai standar keterampilan dan dasar dalam menjahit.

Salah satu materi dalam mata pelajaran teknologi menjahit adalah membuat belahan dengan tutup tarik. Belahan dengan tutup tarik terdiri dari tiga macam yaitu 1) belahan dengan tutup tarik sama lebar, 2) belahan dengan tutup tarik tidak sama lebar, dan 3) belahan dengan tutup tarik tidak terlihat/tutup tarik Jepang. Tutup tarik bagian penting dari sebuah busana, keberadaannya memberikan kemudahan bagi si pemakai sebagai bukaan busana. Tutup tarik tidak hanya sekedar berfungsi sebagai bukaan suatu busana tetapi juga dapat digunakan sebagai hiasan busana. menjahit belahan dengan tutup tarik pada busana mempengaruhi kualitas suatu busana. Menjahit tutup tarik yang baik harus memperhatikan letak tutup tarik, kerapatan dalam menjahit tepi tutup tarik dan menjahit bagian bawah tutup tarik harus rapi sehingga tidak menimbulkan kerutan dan tutup tarik dapat dibuka dan ditutup dengan lancar. Jika tutup tarik dijahit tidak rapi akan membuat busana bergelembung, berkerut dan saat tutup tarik dibuka atau ditutup akan menyangkut. Untuk dapat memahami dan membuat belahan dengan tutup tarik yang benar maka perlu mempelajari cara membuat

belahan dengan tutup tarik. Namun, dalam hal pemahaman akan materi produktif terkadang kurang dimengerti oleh siswa dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan cukup monoton yaitu metode ceramah dan demonstrasi, oleh sebab itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan dapat menarik perhatian siswa sehingga pelajaran mudah dipahami oleh siswa, agar siswa menjadi lebih mudah dalam belajar.

Hasil observasi di kelas X dan wawancara pada tanggal 2 Agustus 2017 dengan guru mata pelajaran teknologi menjahit di SMK Negeri 3 Pematangsiantar yaitu ibu Tiurma N.A Rajaguk-guk M.Pd, menunjukkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang memuaskan pada materi membuat belahan dengan tutup tarik, terutama dalam membuat belahan dengan tutup tarik Jepang yang dianggap paling sulit diantara menjahit tutup tarik lainnya sehingga banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan. Hal ini salah satunya karena siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada materi membuat belahan dengan tutup tarik Jepang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Nilai Membuat Belahan dengan Tutup Tarik Jepang

Tahun Ajaran	Standar Penilaian	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah Siswa Keseluruhan
2011/2012	<75 (rendah)	37 orang	39,8%	93 orang
	76-84 (cukup)	31 orang	33,3 %	
	85-94 (baik)	14 orang	15 %	
	95-100 (sangat baik)	11 orang	11,8 %	
2013/2014	<75 (rendah)	56 orang	45,2%	124 orang
	76-84 (cukup)	36 orang	29%	
	85-94 (baik)	22 orang	17,7%	
	95-100 (sangat baik)	10 orang	8,1%	
2015/2016	<75 (rendah)	62 orang	44%	141 orang
	76-84 (cukup)	42 orang	29,8%	
	85-94 (baik)	21 orang	14,9%	
	95-100 (sangat baik)	14 orang	9,9%	

Sumber: Data Nilai Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai yang diperoleh pada materi membuat belahan dengan tutup tarik Jepang selama periode 3 tahun terakhir yaitu masih banyak siswa yang belum tuntas pada materi membuat belahan dengan tutup tarik Jepang, yaitu pada tahun 2011/2012 sebanyak 39,8 % dari 93 siswa lalu pada tahun 2013/2014 sebanyak 45,2% dari 124 siswa dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 44% dari 141 siswa dinyatakan masih memperoleh nilai yang belum mencukupi standar ketuntasan. Banyak siswa dalam menjahit belahan tutup tarik Jepang masih kurang teliti, sehingga kebanyakan tutup tarik tidak rapi, bergelembung, berkerut, tersangkut saat dibuka atau ditutup, tepi tutup tarik sebelah kiri dan kanan tidak rapat dan bagian bawah kain pada batas tutup tarik tidak terjahit. Siswa merasa sulit dalam proses menjahit belahan dengan tutup tarik Jepang dan siswa kurang aktif dalam proses belajar sehingga hasil belajar belum tercapai maksimal.

Dimiyati (2002) menjelaskan ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar seperti faktor dari dalam diri siswa itu sendiri misalnya faktor fisiologi, minat dan motivasi, atau faktor dari luar siswa seperti, media belajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode belajar dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Istarani (2011) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari permasalahan tersebut maka peneliti berusaha memberikan alternatif model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Rusman (2011) menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada

kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Menurut Hamdani (2011) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah model pembelajaran dimana guru membagi satuan yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas ± 3 siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugas guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan cara mengajar subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kepada kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknyadan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Dengan demikian, seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Oleh karena itu, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini untuk materi membuat belahan dengan tutup tarik adalah meningkatkan rasa bertanggung jawab dan kerja sama yang baik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan ide-ide dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Membuat Belahan Dengan Tutup Tarik Di Kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Pada materi membuat belahan dengan tutup tarik guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton yaitu metode pembelajaran konvensional.
3. Siswa cenderung pasif ketika proses belajar mengajar pada materi membuat belahan dengan tutup tarik.
4. Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Siswa masih baru belajar dan mengenal teknik-teknik dasar menjahit, sehingga diperlukan variasi model pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
6. Masih banyak nilai siswa pada materi membuat belahan dengan tutup tarik tidak mencapai standar ketuntasan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah agar penelitian ini dapat lebih terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, penulis melakukan pembatasan masalah pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Materi yang diajarkan adalah membuat belahan dengan tutup tariksama lebar, belahan dengan tutup tarik tidak sama lebar dan belahan tutup tarik tidak terlihat/tutup tarik Jepang dalam bentuk fragmen.
3. Fragmen membuat belahan dengan tutup tarik menggunakan bahan blacu ukuran 28 cm x 9 cm.
4. Tutup tarik yang digunakan ialah tutup tarik satu arah ukuran 8 inci dan tutup tarik Jepang ukuran 10 inci.
5. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X² dan X⁴Tata Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar?
2. Bagaimana kecenderungan hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar?

3. Apakah ada pengaruh hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar membuat belahan dengan tutup tarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum dapat diklarifikasi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan memberikan informasi khususnya dalam meningkatkan pendidikan tentang membuat belahan dengan tutup tarik.
 - b. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Peneliti

Sebagai wahana dalam latihan menerapkan teori-teori yang diperoleh selama menjalankan studi, dapat menambah wawasan keilmuan, wahana untuk melatih keterampilan menulis karya ilmiah dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Medan

b. Bagi sekolah

Sebagaimana masukan kepada pihak sekolah tentang prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran teknologi menjahit, sebagai informasi kepada guru SMK dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi membuat belahan dengan tutup tarik dan mengubah pola sikap pendidik dalam pembelajaran yang memposisikan dirinya bukan saja sebagai sumber belajar melainkan memposisikan diri sebagai fasilitator.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sumber ilmiah bagi penelitian sejenis.